

Nilai dan Makna Spiritualitas dalam Kitab Futuhat Makiyah Karya Ibnu 'Arabi: Analisis Psikologi Dakwah

The Value and Meaning of Spirituality in The Book Futuhat Makiyah by Ibnu 'Arabi: Psychology Analysis of Da'wah

Muhammad Nasiruddin

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
nasiruddinmuhammad4@gmail.com

Laily Fitriani

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
laily@bsa.uin-malang.ac.id

Abstract

This research aims to analyze aspects of psychological preaching in the book "Al-Futuhat al-Makkiyah" by Ibn 'Arabi, especially spiritual values and meanings. This book is a major collection of metaphysics, cosmology, spiritual anthropology, psychology, and jurisprudence, and is considered the spiritual teachings of Ibn Arabi. The main focus in Futuhat is the series of special spiritual qualities and capacities that mark this particular spiritual stage (*manzil*), which are considered symbolic by Ibn Arabi in various traditions relating to the eschatological role of the Mahdi and his "Acolytes" or "Ministers", but which he insists that this has been realized by the saints (*awliya'*) who have attained this spiritual level of understanding, who have reached the "end of time". The result of this research is the study of spiritual values and meanings in this book that can be used in da'wah, and its application in the religious context of modern Muslims.

Keywords: Spirituality, Futuhat Makiyah, Psychology of Da'wah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek psikologis dakwah dalam kitab “Al-Futuh al-Makkiyah” karya Ibnu Arabi, khususnya nilai dan makna spiritual. Buku ini merupakan kumpulan utama metafisika, kosmologi, antropologi spiritual, psikologi, dan yurisprudensi, dan dianggap sebagai jantung ajaran spiritual Ibnu Arabi. Fokus utama dalam Futuhat adalah serangkaian kualitas dan kapasitas spiritual khusus yang menandai tahap spiritual khusus ini (*manzil*), yang dianggap simbolis oleh Ibn Arabi dalam berbagai tradisi yang berkaitan dengan peran eskatologis Mahdi dan "Pembantunya" atau "Para menteri", tetapi yang ditegaskannya bahwa hal ini telah disadari oleh para wali (*awliya'*) yang telah mencapai tingkat pemahaman spiritual ini, yang telah mencapai "akhir zaman". Hasil dari penelitian ini adalah kajian mengenai nilai dan makna spiritual dalam kitab ini dapat digunakan dalam dakwah, dan penerapannya dalam konteks keberagaman umat Islam modern.

Kata Kunci: Spiritualitas, Futuhat Makiyah, Psikologi Dakwah

Pendahuluan

Dalam era modern ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa manusia semakin jauh dari aspek spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari (Ngafifi, 2014). Namun, kebutuhan akan nilai-nilai spiritualitas tetap relevan, terutama bagi individu yang ingin menjalani kehidupan yang berarti dan memperoleh kedamaian batin. Dalam Islam, kitab-kitab sufi memiliki nilai yang sangat penting dalam pengembangan spiritualitas, salah satunya adalah kitab Futuhat Makkiyah karya Ibnu 'Arabi (Alba, 2010).

Kitab Futuhat Makkiyah adalah salah satu karya penting dalam tradisi sufisme Islam yang ditulis oleh Ibnu 'Arabi, seorang tokoh sufi terkenal yang hidup pada abad ke-12 (Zubaidi, 2013). Kitab ini merupakan kumpulan risalah yang mengandung berbagai pandangan dan pemikiran tentang hakikat keberadaan dan hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam analisis psikologi dakwah, nilai dan makna spiritualitas dalam Futuhat Makkiyah dapat dipahami sebagai upaya untuk memperluas pemahaman dan pengalaman manusia terhadap dimensi rohani kehidupan (Adi Hidayat, 2019). Spiritualitas di sini bukan sekadar ritual keagamaan atau praktik ibadah, tetapi merupakan upaya untuk memperdalam hubungan dengan Tuhan serta mengenali dan menggali potensi batiniah yang ada dalam diri manusia (Maden, 2011).

Salah satu nilai penting dalam kitab ini adalah konsep *wahdat al-wujud* atau "kesatuan eksistensi". Ibnu 'Arabi berpendapat bahwa segala sesuatu dalam alam semesta ini adalah manifestasi dari Tuhan yang satu (Rofi'ie, 2013). Dalam konteks analisis psikologi dakwah, konsep ini mengajarkan pentingnya menyadari keterhubungan antara diri sendiri, sesama manusia, dan Tuhan. Melalui pemahaman ini, seseorang dapat mengembangkan rasa persaudaraan universal, kasih sayang, dan empati terhadap semua makhluk ciptaan Tuhan.

Makna spiritualitas dalam Futuhat Makkiyah juga terkait dengan proses transformasi diri dan pencarian kebenaran hakiki. Ibnu 'Arabi menekankan pentingnya introspeksi dan pengenalan diri sebagai langkah awal dalam mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat Tuhan (Adhim, 2010). Dalam konteks analisis psikologi dakwah, hal ini dapat dipahami sebagai upaya untuk mengenali

kekuatan dan potensi diri yang berasal dari Tuhan serta mengatasi egoisme dan hawa nafsu yang menghalangi pertumbuhan spiritual.

Selain itu, nilai kesalehan sosial juga menjadi bagian penting dalam kitab ini. Ibnu 'Arabi menekankan bahwa spiritualitas tidak hanya terbatas pada hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga melibatkan kewajiban sosial terhadap sesama manusia (Meldayati, 2016). Dalam konteks analisis psikologi dakwah, hal ini menggaris bawahi pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari serta berkontribusi secara positif terhadap masyarakat.

Penelitian terdahulu tentang kitab futuhat makkiyah yang relevan dengan penelitian ini ada beberapa yang sudah mengkaji diantaranya adalah: *Pertama*, Nihayatul Husna. 2015. *Tafsir Sufistik Ibnu 'Arabi (Kajian Semantik Terhadap Ayat-ayat Hubb dalam Kitab al-Futuhat al-Makkiyah)*. Hasil dari penelitian ini adalah spiritualitas harus didasari dengan Hubb, kemudian hubb menurut Ibnu 'Arabi dalam kitabnya juga menyebutkan bahwa spiritualitas yang didasari dengan hubb akan membawa individu kepada ketaatan terhadap Allah dan Rasul-Nya hingga sampai pada manisnya Islam dan Iman (Ayat-ayat & Kitab, 2015). *Kedua*, Tajul Aris Bin Yang. 2020. *Ibn 'Arabi Dan Shalat Dalam Kitab al-Futuhat al-Makkiyah*. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya tiga konsep metafisika yang menjadi dasar pada spiritualitas (shalat) yaitu: kesatuan wujud, manusia sempurna, dan imaginal (Yang, n.d.). Ibnu 'arabi juga memberikan makna-makna pada gerakan shalat sebagai penunjang terhadap sifat dan nama Allah. Kemudian ditemukan juga penjelasan Ibn 'Arabi mengenai shalat sebagai spiritualitas dalam mengharap kehadiran-Nya dan menyatu dengan-Nya. Dan *Ketiga*, Ali Usman. 2019. *Doktrin Tasawuf dalam Kitab Fushus al-Hikam Karrya Ibnu 'Arabi*. Hasil pada penelitian ini adalah kekaguman terhadap kitab dan Ibnu 'Arabi, tidak menjelaskan secara rinci isi dari doktrin tasawufnya. Dan kalau dirangkum berikut adalah hasilnya, Menurut Ibn 'Arabi sendiri, kandungan dalam karya ini sepenuhnya didasarkan pada ilham pengetahuan spiritualnya dari Nabi yang memegang sebuah kitab di tangannya dan beliau memerintahkan untuk mengambil dan membawanya ke dunia sehingga orang-orang bisa mengambil manfaat darinya (Wati, 2019). Selama beberapa abad sampai sekarang, ajaran Ibn 'Arabi menjadi daya tarik tersendiri bagi mereka yang sangat merasakan dimensi misterius kehadiran Tuhan dalam pengalaman spiritual umat manusia.

Dari ketiga penelitian terdahulu diatas, peneliti menemukan perbedaan yakni pada penelitian sebelumnya tidak ada yang membahas mengenai nilai dan makna spiritualitas dalam kitab al-Futuhat al-Makkiyah, padahal didalam kitab tersebut banyak sekali nilai-nilai spiritualitas yang bisa digunakan sebagai pengembangan diri dan dakwah. Dalam kesimpulannya, kitab ini menawarkan pemahaman tentang keterhubungan antara diri sendiri, sesama manusia, dan Tuhan, proses transformasi diri, serta pentingnya kesalehan sosial. Dengan menggunakan analisis perspektif psikologi dakwah maka hasil analisis ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang dimensi spiritual dalam Islam serta relevansinya dalam upaya pengembangan diri dan dakwah dalam konteks psikologi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang nilai dan makna spiritualitas dalam kitab Futuhat Makiyah. Metode yang digunakan adalah konten analisis psikologi dakwah, yaitu dengan melakukan analisis terhadap temuan teks dalam Futuhat Makiyah untuk mengidentifikasi nilai dan makna spiritualitas yang diajarkan oleh Ibnu 'Arabi dan relevansinya dalam konteks psikologi dakwah. Kemudian hasil dari analisis tersebut disimpulkan

dan diuraikan pada temuan penelitian dan implikasinya dalam konteks dakwah. Tujuannya adalah agar dapat memberikan rekomendasi tentang bagaimana pemahaman nilai dan makna spiritualitas dalam Futuhat Makiyah dapat diterapkan dalam upaya dakwah dan pengembangan diri.

Spiritualitas dan Psikologi Dakwah

Spiritualitas adalah kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia, yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri (Munawar, 2019). Spiritualitas merupakan kebangkitan diri dalam mencapai makna hidup dan tujuan hidup. Spiritualitas memberi arah dan arti pada kehidupan. Spiritualitas adalah kepercayaan akan adanya kekuatan non fisik yang lebih besar daripada kekuatan diri kita (Astaria, 2010); suatu kesadaran yang menghubungkan kita langsung kepada Tuhan, atau apapun yang kita namakan sebagai sumber keberadaan kita. Spiritualitas tidak harus berhubungan dengan kedekatan seseorang dengan aspek ketuhanan, sebab menurut Zohar (2001), seorang humanis ataupun atheis pun dapat memiliki spiritualitas (Permana, 2018). Spiritualitas pada dasarnya bukanlah sesuatu yang formal, terstruktur dan terorganisir seperti agama pada umumnya. Spiritualitas berasal dari kata '*spiritus*' yang artinya adalah nafas kehidupan (Moningka, 2018). Spiritualitas dapat dijangkau oleh semua orang baik yang religius maupun yang tidak. Spiritualitas meliputi upaya pencarian, menemukan dan memelihara sesuatu yang bermakna dalam kehidupannya.

Psikologi dakwah adalah ilmu yang mempelajari tentang karakteristik psikologis mad'u atau sasaran dakwah dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman, perasaan, sikap, motif, dan penerimaan pesan-pesan dakwah (AS, 2015). Psikologi dakwah sangat penting dalam aktivitas dakwah karena pesan dakwah harus disampaikan dengan pendekatan psikologis yang sesuai dengan cara berpikir dan merasa dari mad'u. Dalam aktivitas dakwah, pesan dakwah hendaklah disampaikan dengan cara yang baik, bijak, penuh hikmah, penuh perhatian, keseriusan, dan niat yang ikhlas, dengan tetap memperhatikan psikologi mad'u.

Psikologi dakwah juga mempelajari tentang karakteristik psikologis mad'u dan hubungannya dengan penerimaan pesan-pesan dakwah (Astutik S, 2016). Psikologi dakwah memiliki peran dalam proses dakwah karena esensi dakwah sebenarnya terletak pada usaha pencegahan dari penyakit-penyakit masyarakat yang bersifat psikis dengan cara mengajak, memotivasi, merangsang, dan memberikan solusi. Kemudian Psikologi dakwah juga mempelajari tentang konsepsi manusia sebagai sasaran dakwah serta faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman, perasaan, sikap, motif, dan penerimaan pesan-pesan dakwah (Fabriar, 2019).

Spiritualitas dan psikologi dakwah memiliki hubungan yang erat karena keduanya saling mempengaruhi dalam aktivitas dakwah (Nasrudin & Jaenudin, 2021). Berikut adalah beberapa hubungan antara spiritualitas dan psikologi dakwah yang dapat dijelaskan:

1. Spiritualitas dapat mempengaruhi psikologi dakwah, Seseorang yang memiliki spiritualitas yang kuat cenderung lebih mudah menerima pesan-pesan dakwah dan memiliki motivasi yang tinggi untuk mengamalkannya. Psikologi dakwah dapat mempengaruhi spiritualitas, Pesan-pesan dakwah yang disampaikan dengan pendekatan psikologis yang tepat dapat membantu seseorang untuk memperdalam spiritualitasnya.

2. Spiritualitas dapat membantu dalam proses dakwah. Seseorang yang memiliki spiritualitas yang kuat cenderung lebih mudah memahami dan menerima pesan-pesan dakwah (Sagala et al., 2019), sehingga proses dakwah dapat berjalan dengan lebih efektif.

3. Psikologi dakwah dapat membantu dalam memperdalam spiritualitas. Dalam aktivitas dakwah, pesan dakwah hendaklah disampaikan dengan cara yang baik, bijak, penuh hikmah, penuh perhatian, keseriusan, dan niat yang ikhlas, dengan tetap memperhatikan psikologi mad'u.

4. Spiritualitas dan psikologi dakwah dapat saling melengkapi. Dalam aktivitas dakwah, spiritualitas dapat membantu seseorang untuk memperdalam pemahaman agama dan meningkatkan kualitas ibadahnya ("Meningkatkan Kualitas Ibadah Dan Spiritualitas Dalam Islam," 2023), sedangkan psikologi dakwah dapat membantu seseorang untuk memahami karakteristik psikologi mad'u dan menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang tepat.

Nilai dan Makna Spiritualitas dalam Futuhat Makkiyah dan Relevansinya terhadap Psikologi Dakwah

Di antara tokoh sufi yang memiliki pengaruh luar biasa terhadap perkembangan pemikiran Islam sampai sekarang adalah Ibn 'Arabi. Pengetahuan dan pemikirannya sungguh memiliki daya imajinatif yang sangat tinggi, sebagaimana terlihat dalam banyak karyanya yang hingga kini tak pernah bosan selalu dikaji oleh pembacanya (Pakar, 2013).

Ibn 'Arabi sangat produktif menghasilkan karya tulis. Bahkan tidak ada yang dapat memastikan berapa jumlah keseluruhan karyanya itu. Menurut Browne, ada 500 judul karya tulis dan 90 judul di antaranya asli tulisan tangannya tersimpan di Perpustakaan Negara Mesir (Mahmud, 2012). Tetapi menurut Sya'roni, Ibn 'Arabi menulis buku sekitar 400 judul (Wati, 2019). Ibn 'Arabi sendiri pernah menyebutkan 289 judul, dan pendapat lain juga menyebutkan sebanyak 251 judul. Meskipun jumlah yang disebutkan berbedabeda, yang pasti, keproduktifannya dalam menghasilkan karya-karya tulis sulit dicariandingannya. Bahkan di antara karya-karyanya, masih banyak yang belum dicetak, dan masih banyak yang berupa manuskrip.

Ibn 'Arabi bernama lengkap Abu Bakr Muhammad bin Ibn al-'Arabi al-Hatimi al-Ta'i, dilahirkan di Murcia, Spanyol Selatan pada 560 H/1165 M dalam keluarga berdarah Arab dari suku Ta'i. Pendapat yang lain mengatakan, bahwa nama panjangnya sebagaimana tertulis dalam autografinya adalah Abu 'Abd Allah Muhammad ibn Ibn al-'Arabi al-Ta'i al-Hatimi, dan ada juga yang mengatakan, dia bernama lengkap Muhammad ibn 'Ali ibn Muhammad ibn al-'Arabi al-Ta'i al-Hatimi. Entah suatu kebetulan atau tidak, sufi termasyhur dari Andalusia ini dilahirkan pada tanggal dan bulan penuh hikmah bagi umat Islam, yaitu tanggal 17 Ramadhan 560 H, bertepatan dengan 28 Juli 1165 M. Lebih dari itu, Ibn 'Arabi lahir setelah tokoh sufi terkenal pada zamannya wafat, Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jilani. Seolah-olah ini menandakan "reinkarnasi" (Nasihah, 2020).

Kesufian Ibn 'Arabi tidak hanya didominasi oleh pengalaman mistik personalnya, tetapi diikuti pula oleh pengalaman dalam perjalanan bertemu dengan orang-orang shaleh maupun berkunjung ke tempat-tempat suci. Karena itulah, setelah banyak melakukan perjalanan, ia menerima undangan dari al-Malik al-Adil, (penguasa keturunan Salahuddin al-Ayyubi) agar tinggal di Damaskus. Al-Asyraf, setelah ayahnya al-Adil meninggal terus mendukung Ibn 'Arabi. Sang guru menggunakan waktunya

menyelesaikan al-Futuhāt al-Makkiyah (Penyingkapan-Penyingkapan yang Diterima di Makkah) dan kumpulan puisi utamanya, ad-Diwan (Wati, 2019).

William C. Chittick dalam pendahuluan karyanya *The Sufi Path of Knowledge*, sebuah rangkuman dari doktrin-doktrin metafisika Syaikh Ibn Al-'Arabi ra., mendeskripsikan bahwa dalam perbendaharaan kata Asy- Syaikh Al-Akbar, kata "*futuḥ*" (keterbukaan)—bentuk tunggal dari kata "*futuḥāt*"—adalah sebuah sinonim dekat untuk beberapa istilah yang lain seperti *kasyf* (ketersingkapan), *zawq* (merasakan langsung), *musyahadah* (penyaksian), *alfayḍ al-ilahi* (limpahan Ilahi), *tajalli* (penampakan diri) dan *baṣīrah* (penglihatan batin) (Chittick, 2001). Setiap dari kata-kata ini menunjukkan sebuah metode dalam memperoleh ilmu mengenai Allah dan alam-alam gaib secara langsung tanpa melalui perantara belajar, guru, ataupun kekuatan akal. Allah Swt. "membukakan" qalbu untuk dapat mencerap ilmu. Kata "keterbukaan" di sini menunjukkan bahwa tipe ilmu seperti ini datang secara tiba-tiba kepada seseorang yang memiliki himmah atau kemauan yang sangat kuat, setelah menunggu dengan sabar dan penuh perhatian di depan pintu Tuhannya. Pencapaian ilmu semacam ini tidak melibatkan adanya usaha, penelitian maupun pencarian. "Keterbukaan" adalah tipe ilmu yang diberikan kepada para nabi (meskipun tidak harus berupa kitab suci) dan para wali (A.-S. A.-A. M. I. Al-'Arabi, 2016). Mereka menerimanya secara langsung dari Allah tanpa penyelidikan akal maupun pengamatan pikiran.

Mengenai nilai spiritualitas pada kitab Futuhāt Makkiyah ini adalah, usaha bathiniyah yang digunakan untuk menuju pada tujuannya (Allah SWT) dengan beberapa tahap-tahap. Menurut Ibnu 'Arabi spiritualitas ada 4 tahap, yaitu (Chittick, 2001): spiritual pada maqam syari'at, spiritual pada maqam thariqah, spiritual pada maqam haqiqat, dan spiritual pada maqam ma'rifat. Disemuanya itu memiliki hukum dan ketentuannya masing-masing, yang didapatkan dari bimbingan ruhaniyah dari seorang guru Mursyid (*Waliyan Mursyidan*).

Pada Kitab Futuhāt Makkiyah Dalam bab terakhir Juz 15, Syaikh menjelaskan tentang konsep "*tawaluḥ*" yang merujuk pada proses saling memasuki antara dua entitas, menghasilkan kelahiran entitas ketiga. Proses ini terjadi di tiga alam, yaitu alam indrawi, alam tabiati, dan alam makna-makna. Selain itu, tawaluḥ juga terjadi dalam ilmu Ilahi, di mana Zat dan Nama-nama Allah saling memasuki satu sama lain untuk menghasilkan efek dan bekasannya (A.-S. A.-A. M. I. Al-'Arabi, 2018).

Dalam konteks dakwah, pesan yang ingin disampaikan oleh Syaikh Ibn Al 'Arabi adalah bahwa "kerinduan dan cinta" menjadi dasar terjadinya segala sesuatu di semua ranah tersebut (Aisyah, 2019). Rasa kerinduan dan cinta ini mengalir di seluruh alam semesta, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi, yang rendah maupun yang mulia, dari tingkatan tertinggi hingga terendah. Dalam setiap keadaan dan momen, baik dalam keheningan maupun dalam gerakan, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, cinta dan kerinduan senantiasa saling mempengaruhi dan memaksa entitas-entitas tersebut untuk saling memasuki satu sama lain demi eksistensi sesuai dengan Kehendak Allah Swt. sebagai Sang Maha Pencipta.

Dalam perspektif dakwah, makna dan nilai-nilai spiritual yang dapat ditarik dari kalimat ini adalah pentingnya kerinduan dan cinta dalam menyebarkan dakwah. Kerinduan dan cinta menjadi daya penggerak utama yang melibatkan saling ketergantungan antara dakwah yang disampaikan dan penerima dakwah (Tasmuji, 2019). Seperti halnya proses "*tawaluḥ*" yang melibatkan interaksi saling

memasuki antara entitas, dakwah juga membutuhkan interaksi yang didasari oleh kerinduan dan cinta antara pemberi dakwah dan penerima dakwah. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah yang efektif tidak hanya bergantung pada aspek intelektual semata, tetapi juga memerlukan kehadiran nilai-nilai spiritual seperti kerinduan dan cinta dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah.

Pada bab 27 yang berjudul, "*ma'rifah tentang kutub-kutub*", terdapat kata-kata "tersambunglah" yang dalam bahasa Arab ditulis "*shalla*" dan memiliki bentuk yang sama dengan kata "*shallah*" yang berarti "shalatlah!" ('Arabi, 2016). Bab ini secara khusus menjelaskan tentang shalat dari perspektif sebagai perjalanan seorang hamba menuju ketersambungan dengan *Al-Haqq* (Allah Yang Maha Benar). Proses perjalanan ini dipicu oleh cinta kepada Allah Swt., yang dinyatakan-Nya ada sebelumnya daripada cinta hamba.

Makna shalat sebagai "perjalanan" memiliki akar dari perintah Rasulullah Saw. kepada para sahabat untuk memakai alas kaki ketika shalat, seperti yang diungkapkan dalam ayat 31 surah Al-A'raf, yang menyuruh untuk memakai perhiasan saat memasuki masjid. Dalam bab ini, akan dijelaskan tentang makna shalat sebagai "cahaya", perbedaan antara "memakai dua sandal" dalam shalat dengan "melepaskan dua sandal" yang dilakukan oleh Nabi Musa as. di hadapan Allah Swt., dan mereka yang menggabungkan antara "cahaya memakai" dan "cahaya melepaskan" dua sandal ('Arabi, 2016).

Dalam perspektif psikologi dakwah, nilai dan makna spiritualitas yang dapat ditarik dari kalimat ini adalah pentingnya shalat sebagai perjalanan menuju ketersambungan dengan Allah. Shalat merupakan waktu dan tempat di mana seorang hamba dapat merasakan kehadiran-Nya secara langsung dan mendalam (Yang, n.d.). Proses perjalanan ini dipicu oleh cinta yang tulus kepada Allah Swt., yang melampaui cinta hamba itu sendiri. Dalam shalat, seseorang mengenakan alas kaki sebagai simbol kesiapan dan penghormatan saat memasuki hadirat-Nya.

Makna shalat sebagai "cahaya" menggambarkan bahwa shalat memiliki potensi untuk menerangi kehidupan spiritual seseorang. Dalam perbandingan antara "memakai dua sandal" dalam shalat dengan "melepaskan dua sandal" Nabi Musa as., terdapat pengajaran tentang kombinasi antara kesadaran spiritual yang terpancar dalam shalat dan pemahaman tunduk kepada kehendak Allah dalam segala hal.

Dalam konteks dakwah, nilai-nilai spiritualitas dari makna shalat sebagai perjalanan dan cahaya dapat diterapkan dalam upaya menyebarkan pesan-pesan dakwah. Dakwah tidak hanya sebatas penyampaian informasi, tetapi juga merupakan perjalanan menuju ketersambungan dengan Allah Swt. Pemberi dakwah perlu memahami bahwa cinta kepada Allah menjadi pemicu yang mendorong mereka dalam dakwah. Selain itu, dalam menyebarkan dakwah, penting untuk memancarkan cahaya spiritual dan kesadaran akan kehendak-Nya, serta menggabungkan antara pemahaman dan pelaksanaan yang tunduk kepada-Nya.

Dalam Bab 34, kitab ini menjelaskan tentang Para Ahlullah, yaitu orang yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang manzilah nafas-nafas, yang memiliki hati yang merasakan kegembiraan dengan *Nafas Ar-Rahman*. Sebelum menjelaskan tentang pemilik maqām ini, Syaikh menjelaskan tentang mode-mode persepsi yang ada dalam diri manusia dan instrumennya, yaitu panca indra dan akal ('Arabi, 2016). Pada umumnya, setiap instrumen hanya bisa memahami dan merasakan mode persepsi yang khusus untuknya, misalnya mata hanya bisa melihat, hidung mencium aroma,

telinga mendengar suara, dan sebagainya. Namun, bagi *Ahlullah* pada maqam tertentu, semua objek indrawi dan akal tersebut bisa mereka rasakan dan pahami hanya dengan menggunakan satu instrumen saja. Hanya dengan sentuhan, seorang *Ahlullah* bisa memahami warna, aroma, suara, bentuk, dan semua objek persepsi lainnya.

Pemilik maqam ini memperoleh ilmu mereka dari *Nafas Ar-Rahman*, dan kualitas spiritual mereka juga terkait dengan Nama *Ar-Rahman* (HADIS, n.d.). Salah satu karakteristik mereka adalah memiliki rahmat bagi seluruh alam. Mereka memahami berbagai rahasia yang terkait dengan Nama *Ar-Rahman*, seperti keberadaan-Nya di atas 'Arsy dan perbedaannya dengan "*Awan*", rahasia manusia sebagai cermin alam semesta, sifat Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pemisah yang jelas, dan lain sebagainya (Subaidi, Ghfron, & Tantowi, 2023).

Bab ini juga berbicara tentang hikmah di balik dosa dan pelanggaran yang dilakukan oleh seorang 'Arif. Ketika seorang 'Arif melakukan dosa dan merasa tergelincir dari maqam-nya, ia akan merasa malu, rendah, dan penuh penyesalan (Afifah, 2022). Namun, semua perasaan yang menyertai dosa yang ia lakukan pada dasarnya merupakan sebuah pendakian menuju maqam baru yang sebelumnya belum dimiliki. Setiap dosa dan pelanggaran yang membuatnya tergelincir dari maqam sebelumnya akan membawanya naik ke maqam yang lebih tinggi, sebagai bentuk rahmat Allah bagi hamba-hamba yang beriman. Ia akan merasakan kehinaan, rasa malu, dan penyesalan sebagai tangga menuju penghambaan yang lebih sempurna.

Dalam analisis psikologi dakwah, terdapat beberapa nilai dan makna spiritualitas yang dapat ditarik dari kalimat tersebut (Riyadi, 2022): (1) Pemahaman yang mendalam tentang keberadaan dan kehendak Ilahi: Bab ini mengajarkan pentingnya pemahaman yang mendalam tentang Allah dan pengaruh-Nya yang meliputi segala aspek kehidupan. Para *Ahlullah* memiliki pemahaman yang mendalam tentang Nama *Ar-Rahman* dan rahasia-rahasia Ilahi yang terkait dengannya. Ini menggambarkan nilai spiritualitas dalam memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan. (2) Rahmat dan kasih sayang terhadap seluruh ciptaan Allah: Para *Ahlullah* memiliki sifat rahmat bagi seluruh alam, termasuk bagi para pelaku maksiat dan orang-orang kafir. Ini menggambarkan nilai-nilai kasih sayang, pengampunan, dan toleransi dalam dakwah dan pendekatan spiritual. Mereka memahami bahwa rahmat Allah meluas kepada semua makhluk-Nya. (3) Penyesalan dan pembaruan spiritual: Ketika seorang 'Arif melakukan dosa dan merasa tergelincir dari maqām-nya, ia mengalami rasa malu, rendah diri, dan penyesalan. Namun, ini juga menjadi kesempatan untuk tumbuh dan naik ke maqām yang lebih tinggi dalam penghambaan dan kesadaran diri. Hal ini mengajarkan nilai-nilai penyesalan, pertobatan, dan perbaikan diri dalam konteks spiritual. (4) Pemahaman yang mendalam tentang diri dan persepsi: Bab ini membahas tentang kemampuan para *Ahlullah* untuk merasakan dan memahami objek-objek indrawi dan akal melalui instrumen yang spesifik. Ini menunjukkan pentingnya pemahaman diri, kesadaran, dan kemampuan spiritual dalam merespons dunia dan pengalaman. Dalam psikologi dakwah, nilai-nilai ini menggarisbawahi pentingnya pemahaman yang mendalam, kemampuan empati, dan perubahan spiritual dalam upaya dakwah dan pendekatan spiritual kepada orang lain.

Pada bab 42 Syaikh berbicara tentang "*futuwwah*", yakni maqam "kesatria Ilahi" dari perspektif pejalan ruhani, topik yang nantinya akan dibahas kembali secara panjang lebar pada bab 146 dan 147.

Selain bermakna “sifat kesatria atau kekesatriaan”, kata *futuwwah* juga berarti “kepemudaan atau sifat menjadi muda”. Sudut pandang makna kedua ini menunjukkan kematangan dan kekuatan seorang hamba dalam pelayanannya kepada Allah Swt. sebagai Tuan dan Pemimpinnya, yang terimplementasi pada pelayanan sang hamba kepada kekasih-kekasihNya secara khusus dan alam semesta secara umum (A. S. A. A. M. I. Al-‘Arabi, 2019). Seorang Pemuda Kesatria Ilahi adalah ia yang diberi taufik oleh Allah Swt. hingga mampu berinteraksi dengan seluruh makhluk dari segi yang Dia ridlai.

Dalam analisis psikologi dakwah, kalimat tersebut mengandung nilai dan makna spiritual sebagai berikut: (1) *Futuwwah* sebagai Sifat Kesatria Ilahi: *Futuwwah* menggambarkan sifat kesatria atau kekesatriaan dari perspektif spiritual. Ini mencerminkan keteguhan, keberanian, dan semangat juang dalam mengabdikan kepada Allah sebagai Tuan dan Pemimpin. Seorang hamba yang memiliki sifat *futuwwah* memiliki kekuatan dan keteguhan dalam melaksanakan tugas-tugas spiritualnya. (2) Kepemudaan dan Sifat Menjadi Muda: Kata *futuwwah* juga memiliki makna kepemudaan atau sifat menjadi muda. Dalam konteks ini, hal tersebut menunjukkan kekayaan spiritual dan kematangan seorang hamba dalam melayani Allah. Meskipun secara fisik mungkin menua, namun rohnya tetap muda dan energik dalam beribadah dan berinteraksi dengan Allah serta makhluk-Nya. (3) Pelayanan kepada Kekasih Allah dan Alam Semesta: Seorang Pemuda Kesatria Ilahi adalah hamba yang melayani kekasih-kekasih Allah secara khusus dan alam semesta secara umum. Ini menunjukkan kepedulian dan kasih sayang yang mendalam terhadap seluruh makhluk ciptaan-Nya. Pemuda Kesatria Ilahi memiliki sikap penuh perhatian dan berusaha berkontribusi dalam memberikan manfaat dan kebaikan kepada lingkungan sekitarnya. (4) Interaksi yang *Riddi* (Dikehendaki): Seorang Pemuda Kesatria Ilahi memiliki keberuntungan dari Allah untuk dapat berinteraksi dengan seluruh makhluk dari segi yang Allah ridhai. Hal ini menunjukkan kebijaksanaan, pemahaman, dan kesadaran spiritual yang tinggi dalam menjalin hubungan dengan ciptaan-Nya. Pemuda Kesatria Ilahi berusaha mengikuti kehendak Allah dan menjalankan tugas-tugasnya dengan baik.

Dalam analisis psikologi dakwah, kalimat-kalimat ini memperlihatkan nilai-nilai spiritual seperti kesatria, keteguhan, keberanian, kepemudaan, kematangan, pelayanan, kepedulian, kasih sayang, keberuntungan, kebijaksanaan, pemahaman, dan kesadaran spiritual. Pemuda Kesatria Ilahi menjadi teladan bagi umat Muslim dalam menggabungkan kekuatan fisik dan rohani, melayani Allah dengan penuh semangat, serta memperhatikan dan berkontribusi kepada makhluk ciptaan-Nya secara menyeluruh. Bab 45 menjelaskan tentang makna “*wuṣul*”, yaitu saat di mana seorang salik telah sampai di akhir perjalanannya (‘Arabi, 2016). Pada bab ini Syaikh menjabarkan batasan-batasan *wuṣul* yang bisa dicapai oleh seorang salik dalam perjalanan spiritualnya, kemudian apakah setiap salik yang telah sampai bisa kembali turun menemui makhluk atau tidak. Kesalahan dalam memaknai *wuṣul* bisa membuat seseorang melakukan hal-hal yang tidak pantas menurut syari‘at, atau bahkan bisa menjerumuskannya ke dalam neraka. Pada bab ini Syaikh kembali menekankan akan pentingnya berpegang pada syari‘at.

Tujuan seorang salik dalam perjalanan spiritualnya adalah untuk mencapai penghambaan yang paripurna. Di antara hamba-hamba Allah yang memiliki keparipurnaan tersebut adalah para nabi dan rasul, maka salah satu tanda *wuṣul* seorang salik adalah ketika ia bisa meneladani *ḥal* dan maqam seorang nabi pada sisi lahiriah maupun batiniah (Maden, 2011). Tetapi hanya sebatas keteladanan

dalam hal pelaksanaan dan penjelasan syari'at nabi tersebut, bukan meneladani mereka dengan membawa syari'at baru. Dari keteladanan itulah seseorang kemudian mendapat julukan sebagai "pewaris seorang nabi" dan memperoleh gelar "*ulama billah*".

Dari keterangan tersebut dapat ditemukan nilai dan makna spiritualitas dan relevansinya terhadap psikologi dakwah adalah kalimat tersebut menyoroti nilai-nilai spiritualitas seperti mencapai penghambaan yang paripurna, menjadikan Rasulullah sebagai teladan dalam pelaksanaan syari'at, dan mencari wuṣul sebagai tujuan akhir dalam perjalanan spiritual. Nilai-nilai ini mencerminkan pentingnya mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan Allah dan berusaha untuk meneladani keteladanan para nabi dan rasul.

Relevansinya dalam psikologi dakwah adalah pentingnya memiliki teladan yang kuat dalam mengembangkan hubungan spiritual dengan Allah dan dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Teladan ini memberikan pedoman dan inspirasi bagi para da'i dalam menjalankan tugas dakwah mereka. Temuan nilai ini menggambarkan tingkat kedalaman spiritual yang dapat dicapai oleh seorang salik. Menjadi pewaris seorang nabi tidak berarti menciptakan syari'at baru, tetapi lebih pada keteladanan dalam memahami, mengamalkan, dan menjelaskan syari'at yang telah diturunkan oleh Allah melalui nabi tersebut. Relevansinya dalam psikologi dakwah adalah pentingnya memperoleh pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama dan kemampuan untuk menyampaikan dengan tepat kepada orang lain.

Bab 53 terakhir dari juz 25 ini membahas tentang amalan-amalan apa saja yang harus dilakukan seorang murid sebelum bertemu dengan syaikh atau guru pembimbing di jalan spiritual. Memiliki mursyid atau guru pembimbing adalah suatu keharusan bagi seorang salik, karena jalan yang akan ia tempuh menuju Allah Swt. nantinya akan sangat berliku, penuh rintangan dan jebakan di sepanjang jalan. Tetapi mencari guru yang mumpuni dan mampu membawa seseorang bersimpuh di hadapan Rabbnya adalah satu hal yang tidak mudah. ('Arabi, 2016). Butuh kesiapan yang matang bagi seorang murid sebelum ia bisa berserah diri sepenuhnya pada sang guru. Syarat penyerahan diri secara totalitas itulah yang membuat calon murid harus mengamalkan amalan-amalan sebelum bertemu seorang guru. Agar nantinya ia tidak mudah mempertanyakan perintah sang guru dan bisa pasrah sepenuhnya bagaikan mayat di tangan orang yang memandikannya, memiliki seorang mursyid atau guru pembimbing adalah suatu keharusan bagi seseorang yang sedang menempuh jalan spiritual, karena perjalanan menuju Allah Swt. akan penuh dengan liku-liku, rintangan, dan jebakan.

Dengan demikian dapat ditemukan pula nilai dan makna spiritualitas dari dengan analisis psikologi dakwah: (1) Ketergantungan pada mursyid atau guru pembimbing: Nilai spiritualitas yang dapat ditemukan dalam kalimat tersebut adalah pentingnya memiliki mursyid atau guru pembimbing dalam perjalanan spiritual. Seorang salik membutuhkan bimbingan dan arahan dari seorang yang lebih berpengalaman dan berpengetahuan untuk membantu mereka melewati rintangan dan jebakan di sepanjang jalan spiritual. Relevansinya dalam psikologi dakwah adalah pentingnya memiliki panduan yang kompeten dan dapat dipercaya dalam proses pengembangan spiritual. (2) Kesiapan dan penyerahan diri: Makna spiritualitas yang dapat ditemukan adalah kesiapan dan penyerahan diri yang matang sebelum bertemu dengan mursyid. Seorang murid harus mempersiapkan diri secara menyeluruh dan mengamalkan amalan-amalan ekstrem untuk mencapai keadaan penyerahan diri yang total kepada sang guru. Hal ini menunjukkan pentingnya kesiapan mental dan spiritual dalam

menerima petunjuk dan perintah dari mursyid. Relevansinya dalam psikologi dakwah adalah perlunya persiapan dan kesiapan mental sebelum melakukan perubahan dalam kehidupan spiritual. (3) Pasrah sepenuhnya: Nilai spiritualitas yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah pentingnya memiliki sikap pasrah sepenuhnya kepada sang guru, sebagaimana mayat yang dipandikan oleh orang lain. Ini menggambarkan tingkat kepercayaan dan ketundukan yang tinggi terhadap mursyid. Relevansinya dalam psikologi dakwah adalah pentingnya mengembangkan sikap rendah hati, mengikuti petunjuk dengan keyakinan, dan melepaskan ego dalam proses pembelajaran spiritual. (4) Pencarian guru yang mumpuni: Makna spiritualitas yang dapat ditemukan adalah kesulitan dalam mencari guru yang mumpuni dan memiliki kemampuan untuk membimbing seseorang menuju Allah. Hal ini menunjukkan bahwa mencari mursyid yang tepat adalah proses yang sulit dan membutuhkan waktu. Relevansinya dalam psikologi dakwah adalah pentingnya mencari pemimpin spiritual yang memiliki pengetahuan yang mendalam, integritas, dan pengalaman yang memadai dalam memandu orang lain dalam perjalanan spiritual.

Kesimpulan

Kitab Futuhat Makiyah karya Ibnu 'Arabi memiliki nilai dan makna spiritualitas yang sangat dalam. Karya ini mengeksplorasi konsep-konsep metafisika dan kehadiran Ilahi yang melampaui batas-batas pemahaman rasional manusia. Analisis psikologi dakwah membantu dalam memahami aspek-aspek psikologis dan pribadi dari pengalaman spiritual yang dipaparkan dalam kitab tersebut. Hal ini memungkinkan kita untuk melihat bagaimana pengalaman spiritual dapat memengaruhi pikiran, perasaan, dan tindakan individu. Kitab Futuhat Makiyah mengajarkan pentingnya mengembangkan kesadaran spiritual dan mengenal diri sendiri sebagai jalan untuk mencapai kesatuan dengan Ilahi. Nilai spiritualitas yang terkandung dalam karya ini menekankan pada pentingnya pencarian hakikat dan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan manusia dengan Tuhan. Analisis psikologi dakwah menggarisbawahi pentingnya pemahaman dan pengelolaan emosi, seperti rasa takut, kebingungan, atau perasaan yang timbul dalam perjalanan spiritual. Hal ini membantu individu untuk menghadapi tantangan dan rintangan yang muncul dalam mencapai kesatuan dengan Ilahi. Kombinasi antara nilai spiritualitas dalam kitab Futuhat Makiyah dan analisis psikologi dakwah memberikan wawasan yang mendalam tentang perjalanan spiritual dan bagaimana pengalaman tersebut dapat memengaruhi individu secara psikologis dan pribadi. Dalam keseluruhan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kitab Futuhat Makiyah karya Ibnu 'Arabi memiliki nilai dan makna spiritualitas yang dalam, yang dapat dipahami melalui analisis psikologi dakwah. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang pengalaman spiritual dan pentingnya pemahaman diri, pemahaman hakikat, dan pengelolaan emosi dalam perjalanan menuju kesatuan dengan Ilahi.

Daftar Pustaka

- 'Arabi, S. I. (2016). *Al-Futuhat Al-Makkiyah*. Darul Futuhat.
- Adhim, F. (2010). *Kosmologi Sufi Ibnu Arabi [Ibnu Arabi's Sufism Cosmology]*. 111.
- Adi Hidayat. (2019). *Manusia Paripurna*. 60.
- Afifah, M. N. (2022). *Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi*. osf.io. Retrieved from <https://osf.io/gvx8q/download>
- Aisyah, R. F. (2019). *Konsep Taqarrub perspektif Ibnu'Arabi (penafsiran QS. Az-Zumar \{39\}: 3 dan QS. Al'Alaq \{96\}: 19)*. digilib.uinsby.ac.id. Retrieved from <http://digilib.uinsby.ac.id/33790/>
- Al'Arabi, A.-S. A.-A. M. I. (2016). *Al-Futuhat Al-Makiyyah Jilid 1*. Darul Futuhat.
- Al'Arabi, A.-S. A.-A. M. I. (2018). *Al-Futuhat Al-Makiyyah Jilid 3*. Darul Futuhat.
- Al'Arabi, A. S. A. A. M. I. (2019). *Al-Futuhat Al-Makiyyah Jilid 4: Risalah tentang Ma'rifah Rahasia-rahasia Sang Raja dan Kerajaan-Nya*. Darul Futuhat. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=2vmiDwAAQBAJ>
- Alba, C. (2010). Corak Tafsir Al-Quran Ibnu "Arabi. *Sosioteknologi*, 21(9), 987-1003.
- Annajih, M. Z. H., & Sa'idah, I. (2023). Konsep Self-actualized Abraham Maslow: Perspektif Psikologi Sufistik. *Edu Consilium: Jurnal* Retrieved from <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/educons/article/view/7282>
- AS, E. (2015). Dakwah Smart: Proses Dakwah sesuai dengan Aspek Psikologis Mad'u. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4(12), 257. <https://doi.org/10.15575/jid.v4i12.395>
- Astaria. (2010). Spiritualitas. *Studi Medievali*, 3, 280.
- Astutik S. (2016). *Karakteristik Psikologis Mad'U Dan Hubungannya Dengan Penerimaan Pesan-Pesan Dakwah*. 1-107.
- Ayat-ayat, K. S. T., & Kitab, D. (2015). Tafsir Sufistik Ibn 'arabī. *Tafsir Sufistik*, 44.
- Chittick, W. (2001). *The sufi path of knowledge hermeneutika Al-quran Ibnu Al-Araby*. Qalam.
- Fabriar, S. R. (2019). Urgensi Psikologi Dalam Aktivitas Dakwah. *An-Nida : Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2). <https://doi.org/10.34001/an.v11i2.1027>
- HADIS, J. (n.d.). Penafsiran Syeikh Abdul Qadir al-Jailani terhadap surat Al-Fatihah di dalam Tafsir al-Jailani. *Eprints.Walisongo.Ac.Id*. Retrieved from <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/7885/>
- Kartika. (2020). *Nilai-Nilai Religiusitas Dalam Shalawat Burdah Karya Imam Syarafuddin Abu'Abdillah Muhammad Bin Zaid Al- Bushiri Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Akhlak*. (September), 103.
- Maden, K. M. (2011). Spiritualitas Sebagai Hakekat Ciptaan. *Pabelum; Jurnal Teologi*, 3(01), 1-14.
- Mahmud, A. (2012). Filsafat Mistik Ibnu 'Arabi Tentang Kesatuan Wujud. *Suhuf*, 24(2), 85-98.
- Mashar, A. A. (2020). *PENGANTAR TASAWUF: Sejarah, Madzhab dan Ajaran*. eprints.iain-surakarta.ac.id. Retrieved from <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/5011/1/16>. Diktat Pengantar Tasawuf Aly Mashar 20202.pdf
- Melandari, W. (2020). *Nilai-nilai Tasawuf Akhlaki dalam Kitab Naṣāih Al'ibād*. repository.iainbengkulu.ac.id. Retrieved from <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/5340>
- Meldayati, R. (2016). *Psiko-Ekologi Perspektif Ibn 'Arabi*.

- Meningkatkan Kualitas Ibadah dan Spiritualitas dalam Islam. (2023). Retrieved from UBlog website: <https://edufund.co.id/blog/meningkatkan-kualitas-ibadah/>
- Moningka, P. N. dan C. (2018). Spiritualitas: Makna dan Fungsi. Retrieved from <https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/244-spiritualitas-makna-dan-fungsi>
- Munawar. (2019). Bab 2 bagaimana manusia bertuhan? *Bagaimana Manusia Bertuhan*, 2(1), 30–57. Retrieved from [https://lmsspada.kemdikbud.go.id/pluginfile.php/9872/mod_resource/content/4/Bagaimana Manusia Bertuhan%3F.pdf](https://lmsspada.kemdikbud.go.id/pluginfile.php/9872/mod_resource/content/4/Bagaimana_Manusia_Bertuhan%3F.pdf)
- Nasihah, Z. (2020). *Visi Kesadaran Kosmik dalam Kosmologi Sufi Ibn 'Arabi*.
- Nasrudin, E., & Jaenudin, U. (2021). *Psikologi Agama Dan Spiritualitas*.
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 33–47. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>
- Pakar, S. I. (2013). Tokoh-Tokoh Tasawuf Dan Ajarannya. In *Book*.
- Permana, R. P. (2018). PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL DAN RELIGIUSITAS TERHADAP KOMITMEN ORGANISASI DENGAN ETIKA KERJA ISLAM SEBAGAI VARIABEL MEDIASI PADA KARYAWAN FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA.
- Prof. Dr. K. H. Nasaruddin Umar, M. A. (2019). *Shalat Sufistik: Meresapi Makna Tersirat Gerakan dan Bacaan Shalat*. Pustaka Alvabet. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=r5ixDwAAQBAJ>
- Riyadi, A. (2022). *Dinamika Dakwah Sufistik Kiai Sālih Darat*. books.google.com. Retrieved from https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=7nOVEAAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PR1%5C&dq=cinta+ibnu+arabi+dan+dakwah%5C&ots=SreF_00j8U%5C&sig=IB7JB Ikz_WjsDyYWOurdHIOSv-o
- Rofi'ie, A. H. (2013). Wahdat Al Wujud Dalam Pemikiran Ibnu Arabi. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 13(2), 131–141. <https://doi.org/10.18860/ua.v0i0.2406>
- Sagala, R., Rismayani, Azis, T. N., Nugroho, A. A., Putra, R. W. Y., Putra, F. G., ... Pd, D. M. (2019). Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik). *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS 2019)*, 1(2), 91. Retrieved from explainer video, efektif, hasil belajar IPS, media pembelajaran
- Sari, Y. (2017). Konsep Wahdatul Wujud dalam Pemikiran Hamzah Fansuri. *Skripsi*, 1–164.
- Subaidi, H., Ghfron, H. A., & Tantowi, H. A. (2023). *STUDI ILMU TASAWUF*. repo.stik-kendal.ac.id. Retrieved from <http://repo.stik-kendal.ac.id/61/>
- Sulaeman, M. (2020). Pemikiran Tasawuf Falsafi Awal: Rabi'Ah Al'Adawiyah, Al-Bustamī, Dan Al-Hallaj. *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 20(1), 1. <https://doi.org/10.14421/ref.2020.2001-01>
- Tasmuji, T. (2019). *Sufisme dan Nasionalisme: studi tentang ajaran Cinta Tanah Air dalam Tarekat Siddiqiyah di Ploso, Jombang*. digilib.uinsby.ac.id. Retrieved from <http://digilib.uinsby.ac.id/35985/>
- Ummah, E. (2017). *Pengaruh Pengamalan Tarekat Syadzilyah Terhadap Kesalehan Spiritual Santri Pesantren Cidahu Pandeglang Banten*. repository.uinjkt.ac.id. Retrieved from

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/36514>

Wati, M. (2019). Doktrin Tasawuf Dalam Kitab Fushus Al-Hikam Karya Ibn 'Arabi. *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 19(2), 165-175.

Yang, T. A. Bin. (n.d.). *Ibn 'Arabi dan Shalat dalam Al-Futuhah Al-Makkiyah*.

Zubaidi. (2013). Konsep Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Arabi. *Tarbawi*, 10(2), 89-115.